

Ladies Parking: Pengalaman Pengguna Ruang Parkir Khusus Perempuan di Kota Makassar

Andi Jihan Azizah

Universitas Hasanuddin

Correspondence author: azizahandijihan@icloud.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Ladies parking, users, intruders, gender, and experience.

How to cite:

Azizah, A. J. 2025.
Ladies Parking: Pengalaman Pengguna Ruang Parkir Khusus Perempuan di Kota Makassar. Emik, 8(1), 73-89.

Article info:

Diterima 2025-04-21
Disetujui 2025-06-30
Dipublikasi 2025-06-30

ABSTRACT

Ladies parking is a women-only parking facility introduced to improve the safety and comfort of female users. Many countries around the world have implemented this facility, including Indonesia. In Makassar, women-only parking faces various challenges in its implementation that affect the users' experience. This article focuses on the user experience and obstacles encountered in the implementation of ladies parking in the city of Makassar.

This research using a qualitative approach was conducted in three shopping centers in Makassar, namely Panakkukang Mall, Nipah Mall and Ratu Indah Mall. This study involved 13 informants who varied based on gender consisting of six women and seven men, age (between 21 and 53 years), job (college students, private employees, housewives, parking attendant, and lecturer) and status (users, intruders, parking attendants and observers). In-depth interview and observation are two data collection methods employed in this study.

The findings of this study show that the experience of users of ladies parking facilities in the city of Makassar is divided between satisfaction and disappointment. While the first can be seen from the joy of female users because this facility helps to make ease to get a parking space. On the other hand, female users feel disappointed since many parking users ignore the ladies parking rules. This is a challenge in itself in optimizing the existence of this particular facility for women. Ladies parking cannot be optimized due to a number of obstacles, namely: the male intrusion into ladies parking who see parking area is for everybody regardless of their gender, the non-compliance of male drivers with rude responses, weak supervision in the ladies parking area, and limited space for the ladies parking. Non-compliance with special parking for women is usually followed by a debate related to equality in parking lots, that anyone can park anywhere, men or women and this hinders the provision of particular parking lots for women. The experience of the users of this facility also shows the need for improvement in supervision and rule enforcement to optimize the

1. Pendahuluan

Kemunculan tempat parkir khusus perempuan di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta dan Makassar banyak menarik perhatian masyarakat. Konsep tempat parkir khusus perempuan ini dapat ditelusuri kembali pada 1990-an, saat Jerman pertama kali memperkenalkan jenis fasilitas parkir ini, yang disebut *frauenparkplatz* dalam bahasa Jerman yang berarti sebagai tempat parkir khusus perempuan karena 7,3% kejahatan kekerasan seksual terjadi di tempat parkir bawah tanah. Liputan6 (2022), kanal berita *the local*, memberitakan bahwa kemunculan jenis tempat parkir ini terjadi pada era 1990-an dengan alasan utama adalah keselamatan. Para perempuan menyuarakan perasaan dan pendapat mereka yang merasa berisiko mendapat serangan seksual di tempat parkir bawah tanah. Di Korea Selatan (yang ladies parkingnya disebut “*she spots*”) dan Tiongkok (yang ladies parkingnya ditandai dengan warna menyolok disertai gambar 12 zodiak Tiongkok), *ladies parking* telah memiliki undang-undang, dan salah satu ketentuannya adalah 30% dari area parkir adalah *ladies parking*, dan ini diikuti oleh negara-negara lain seperti Austria, Swiss, Malaysia, Italia, dan Indonesia.¹

Di beberapa garasi di Bern, Lausanne dan Jenewa, Swiss terdapat puluhan tempat parkir yang disediakan khusus untuk perempuan. Tempat-tempat parkir tersebut berada dekat dengan pintu keluar dan memiliki penerangan yang baik, serta diawasi dengan kamera pengawas. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk menjaga keamanan pengemudi dan penumpang, khususnya perempuan.²

Di Kota Seoul, Korea, walikota Oh Se Hoon memperkenalkan tempat parkir ramah perempuan sebagai bagian dari proyek *Women Friendly Seoul* yang diluncurkan pertama kali pada bulan Juli 2007 dengan sebutan *She Spots*³. Tempat parkir ditandai dengan garis merah muda dengan logo rok mini berwarna merah muda, ruang yang luas, lampu yang lebih terang, dan CCTV untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan pengemudi perempuan. Proyek ini berhasil membuat Seoul menjadi kota yang lebih ramah terhadap perempuan dan diakui secara internasional oleh United Nations Commission on the Status of Women (UNCSW).⁴

Di China di beberapa titik pusat perbelanjaan Kota Chongqing, Hebei, Hangzhou dan Zhejiang, bermunculan lahan parkir khusus perempuan dengan ukuran yang besar dan ditandai dengan lambang sepatu *stiletto*. Tempat parkir tersebut diperuntukkan bagi pengendara perempuan yang tidak terlalu terampil dalam mengemudi, terutama dalam memundurkan kendaraan dan terkadang meminta bantuan petugas keamanan untuk memarkir kendaraan mereka,

¹ <https://www.liputan6.com/regional/read/5056909/jangan-sepelekan-ladies-parking-ini-sejarah-parkir-khusus-wanita>, diakses tanggal 15 September 2024.

² <https://www.npr.org/2007/03/27/9163125/parking-spaces-reserved-for-swiss-women>, diakses tanggal 12 Juni 2025.

³ <https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2014/05/29/she-spots-attempt-to-make-south-korea-more-women-friendly/>, diakses pada 12 Juni 2025.

⁴ <https://www.koreatimes.co.kr/southkorea/society/20090520/koreatoday-seoul-going-women-friendly>, diakses tanggal 12 Juni 2025.

sehingga manajer beberapa pusat perbelanjaan di China memutuskan untuk menyediakan fasilitas parkir khusus perempuan untuk memudahkan pengemudi perempuan yang datang berkunjung.⁵ Namun, eksistensinya lahan parkir khusus perempuan di banyak tempat di pusat kota menimbulkan kontroversi di kalangan pengguna media sosial di China. Warganet ramai memperdebatkan tujuan pembuatan lahan parkir bernada "seksis" itu di situs jejaring sosial Weibo. Pro dan kontra bermunculan di antaranya menuding bahwa kehadiran lahan parkir khusus itu justru memperkuat anggapan bahwa perempuan adalah pengemudi yang buruk. Lahan parkir khusus itu memiliki lebar 3,2 meter, atau 1,5 kali lebih besar dari luas lahan parkir pada umumnya, lebih dekat dengan pintu keluar dan memiliki sistem pemantauan, lokasinya yang strategis berada di bangunan utama yang memberikan kenyamanan dan keamanan lebih bagi pengendara perempuan untuk berbelanja, terutama di malam hari. Oleh karena itu, sejumlah warganet berpendapat bahwa desain lahan parkir khusus tersebut cenderung memberikan perhatian berlebihan pada perempuan, dan mengancam kesetaraan hak antara laki-laki dan Perempuan di ruang publik. Banyak pengguna *Weibo* dengan cepat memberi label tempat parkir khusus itu sebagai bentuk seksis dan meragukan kemampuan pengemudi perempuan. Sementara, sejumlah pengguna akun *Weibo* lainnya menganggap hal itu sebagai bentuk kepedulian terhadap pengendara perempuan. Mereka juga menganggap kebijakan lahan parkir khusus perempuan bukanlah ancaman diskriminasi gender.⁶ Hadirnya fasilitas parkir khusus perempuan di China yang awalnya merupakan sebuah kepedulian kepada pengendara perempuan berubah menjadi sebuah kecaman dalam penerapannya.

Pengenalan tempat parkir khusus perempuan di Malaysia bertujuan untuk mengatasi masalah keselamatan perempuan di daerah perkotaan, khususnya setelah insiden kasus tragis Canny Ong pada tahun 2003. Perempuan yang diculik dari tempat parkir pusat perbelanjaan di Kuala Lumpur saat mengambil tiket parkirnya. Dia diculik, diperkosa, ditikam, dan kemudian dibakar.⁷ Parkir khusus perempuan di Malaysia ditujukan bagi pengemudi perempuan lajang untuk meningkatkan keselamatan mereka. Zona ini biasanya terletak di dekat pintu masuk atau eskalator dan mencakup fitur-fitur khusus, seperti memiliki pencahayaan terang yang memastikan visibilitas dan menciptakan rasa aman, eksistensi petugas keamanan yang memastikan hanya perempuan saja yang parkir di sana (perempuan lajang), cat dan papan tanda merah muda sebagai penanda khusus untuk menunjukkan bahwa ini adalah tempat yang dikhususkan bagi perempuan. Langkah-langkah ini dirancang untuk membuat tempat parkir lebih aman bagi perempuan, terutama mereka yang kembali ke kendaraan mereka sendirian. Namun, dalam penerapannya beberapa kasus memperlihatkan penyalahgunaan parkir ini, entah karena ketidaktahuan atau keegoisan pengendara laki-laki. Sebuah akun TikTok @sachiyzmeen (Yzmeen) mengundang banyak tanggapan tentang pentingnya zona parkir khusus perempuan di Malaysia. Video tersebut memperlihatkan Yzmeen menegur dengan sopan seorang laki-laki yang memarkir di tempat yang jelas-jelas

⁵ <https://www.latimes.com/world/asia/la-fg-china-parking-20160531-snap-story.html>, diakses tanggal 12 Juni 2025.

⁶ <https://www.liputan6.com/amp/3233819/lahan-parkir-khusus-wanita-di-china-dianggap-seksis-kenapa>, diakses tanggal 12 Juni 2025.

⁷ <https://thesun.my/malaysia-news/female-only-parking-sparks-debate-on-long-term-impact-FA13467064>, diakses tanggal 12 Juni 2025.

diperuntukkan bagi perempuan lajang yang berkendara sendirian. Namun, laki-laki tersebut bersikeras bahwa pacarnya yang mengemudikan, keduanya terlihat duduk bersama di dalam mobil. Seorang komentator juga berbagi cerita tentang pengalamannya yang dimarahi oleh sepasang suami-istri karena memarkir di tempat yang disediakan untuk pengemudi perempuan (lajang), suami dari pasangan berdalih bahwa istrinya mengalami nyeri kaki, dan mengabaikan tujuan tempat itu yang mengutamakan keselamatan.⁸

Banyak negara yang telah menerapkan *ladies parking* yang muncul sebagai bentuk kepedulian bagi pengendara perempuan dan bertujuan untuk memberikan ruang aman bagi perempuan. *Ladies parking* di semua negara memiliki karakteristik yang hampir sama seperti lokasi yang strategis, dekat dengan *lift* maupun pintu masuk, sehingga akses keluar-masuk menjadi lebih mudah, areanya lebih besar daripada tempat parkir umum, disertai dengan Closed Circuit Television (CCTV), memiliki petugas keamanan yang memantau situasi parkir, ditandai dengan warna spesifik (merah muda) dari tempat parkir biasa dengan gambar ikon perempuan.⁹

Di Indonesia, banyak daerah yang telah menerapkan fasilitas *ladies parking*. Bahkan beberapa daerah telah memiliki Perda terkait, seperti Sragen dan Probolinggo. Di sejumlah *mall* di Jakarta, seperti Mall of Indonesia, Pondok Indah Mall, Plaza Senayan, Senayan City, dan Grand Indonesia, *ladies parking* bukan lagi sesuatu yang asing dan dipatuhi oleh para pengguna parkir. Bahkan ada kantor (Gedung Balaikota Depok) dan rumah sakit (RSUD Depok) yang menyediakan fasilitas tersebut. Ada pula daerah yang berinovasi dengan meluncurkan fasilitas *ladies parking* ini versi *outdoor*, yakni di beberapa jalan raya Kabupaten Kutai Kartanegara, lokasi pertama yang terletak di jalan Robert Wolter Mongisidi, Kelurahan Timbau, Kecamatan Tenggarong. Titik lainnya masih tetap berada di Kecamatan Tenggarong, ada di Jalan K.H. Ahmad Muksin, dan di area parkir Pulau Kumala.¹⁰

Penerapan tempat parkir khusus perempuan di beberapa kota besar di Indonesia memicu pula berbagai perdebatan oleh masyarakat yang dilontarkan di berbagai *platform* media sosial. Salah satu yang ramai adalah sebuah postingan seorang komika di akun *Twitter* miliknya. Dalam postingan tersebut ia menyebutkan bahwa ada dua parkir khusus, yaitu parkir khusus perempuan dan parkir khusus untuk difabel. Lalu ia menyebutkan bahwa parkir khusus perempuan disamakan saja dengan parkir khusus difabel. Pernyataan tersebut menuai perdebatan di kalangan warganet dan sejumlah feminis yang merasa tersinggung.¹¹

Penerapan tempat parkir khusus perempuan di Depok yang memisahkan antara area parkir laki-laki dan Perempuan, tidak hanya berlaku untuk mobil, tapi juga sepeda motor. Ini mengundang komentar Rika Rosvianti, seorang pendiri lembaga perempuan yang berfokus pada masalah pelecehan di ruang publik.

⁸ <https://wakeup.sg/ladies-only-parking-malaysia-canny-ong/>, diakses tanggal 13 Juni 2025.

⁹ <https://www.popbela.com/career/working-life/natasha-cecilia-anandita/sejarah-ladies-parking>, diakses tanggal 18 September 2024.

¹⁰ [Kukar Hadirkan Ladies Parking untuk Kenyamanan Perempuan](#), diakses tanggal 13 Juni 2025.

¹¹ <https://www.viva.co.id/otomotif/mobil/1516318-ramai-di-twitter-mengapa-ada-dibuat-parkir-khusus-wanita>, diakses tanggal 12 Juni 2025.

Pemisahan lahan parkir yang terjadi di Depok dinilainya bukanlah solusi atas perlindungan perempuan. Pemisahan tempat laki-laki dan perempuan di ruang publik justru berpeluang menciptakan adanya justifikasi terjadinya pelecehan seksual di tempat yang bukan khusus untuk perempuan. Menurutnya, kebijakan mengenai ruang publik seharusnya tidak bernuansa segregasi dalam bentuk pembagian ruang. Namun, sebuah kebijakan harus membuat semua orang memiliki dan bertanggung jawab atas ruang publik dengan bersama-sama menghargai dan menjaga keamanan ruang publik tersebut.¹²

Saat ini, beberapa *mall* di Kota Makassar telah menyediakan fasilitas *ladies parking*, umumnya terletak di lantai dasar beberapa pusat perbelanjaan besar, seperti di Mall Panakkukang di Jnorek bualan Boulevard, Mall Ratu Indah di jalan Dr. Sam Ratulangi, dan Mall Nipah di jalan Urip Sumoharjo. Parkiran khusus perempuan tersebut dioperasikan oleh juru parkir *mall*, dimana mereka akan berdiri, menunggu dan akan menyortir mobil yang dapat masuk ke area *ladies parking* dengan melihat pengemudinya. Jika pengemudinya perempuan, maka ia akan langsung diarahkan masuk ke parkiran *ladies parking*. Namun, jika pengemudinya laki-laki, maka ia akan diarahkan naik ke lantai atas untuk memarkir mobil mereka di tempat parkir umum. Penyediaan fasilitas *ladies parking* di mal-mal di Kota Makassar dalam praktiknya seringkali tidak berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan awalnya. Berbagai permasalahan muncul yang menyebabkan fasilitas ini tidak berfungsi secara optimal.

Frasetya dan Nasution (2021:9) menyatakan bahwa konsep *ladies parking* sebagai sebuah inisiatif parkir khusus perempuan menyimpan bentuk kekerasan simbolik. Awalnya fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan bagi pengemudi perempuan, secara tidak langsung mengkonstruksi dan memperkuat pandangan patriarki dengan menyatakan bahwa perempuan adalah pengemudi yang kurang cakap dibandingkan laki-laki yang membuat perempuan akhirnya terjebak dalam kebijakan yang tampaknya bermanfaat, tetapi diskriminatif.

Dalam studinya tentang penerapan transportasi khusus perempuan, seperti *pink taxi* dan *pink buses* di Kota Mexico, Dunckel-Graglia (2013) menemukan bahwa meskipun perempuan lebih menyukai layanan ini karena alasan keselamatan, keberadaan transportasi khusus perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender yang lebih luas dan menekankan perlunya perubahan sistemik untuk meningkatkan keselamatan dan mobilitas perempuan. Pengadaan ruang khusus Perempuan, seperti transportasi khusus perempuan dan area parkir khusus perempuan menjadi gerakan yang berkontribusi dalam menyediakan ruang-ruang aman bagi perempuan.

Studi evaluasi oleh Zainon (2013) terhadap area parkir di Kuala Lumpur City Center (KLCC) yang dibangun khusus untuk pengemudi perempuan menunjukkan parkir khusus perempuan di KLCC telah mendesain ruang parkir dengan tepat untuk memberikan rasa aman bagi pengemudi perempuan, mulai dari jumlah petugas keamanan yang memadai, lokasi parkir yang dekat dengan tangga dan *lift*, dan lokasi CCTV yang strategis sehingga suasana parkir dapat terpantau dengan baik.

¹² [Pemisahan Parkir Depok Dinilai Bukan Solusi Perlindungan Perempuan](#), diakses tanggal 13 Juni 2025.

Studi lainnya oleh Zhi-Chun Li dkk. (2022) secara komprehensif mengkaji dampak ruang parkir khusus perempuan di Wuhan, Tiongkok, baik terhadap perilaku pengemudi maupun keputusan investasi operator. Temuannya menunjukkan bahwa jenis kelamin pengemudi, usia mengemudi, panjang kendaraan, dan lingkungan parkir secara signifikan memengaruhi penyelesaian parkir di tempat parkir. Selain itu, pilihan pengemudi terhadap ruang parkir khusus perempuan efektif membantu mempersingkat waktu parkir mereka. Namun, investasi pada ruang parkir khusus perempuan dapat mengurangi laba bersih operator. Oleh karena itu, keputusan untuk mengimplementasikan ruang parkir khusus perempuan memerlukan pertimbangan cermat dari operator untuk memastikan keberlanjutan finansial.

Dalam studinya tentang penerapan *ladies parking area* di Lotte Shopping Avenue, Kota Kasablanka, Putri (2015) menemukan bahwa aspek pengaturan ruang, seperti lokasi, aksesibilitas, ukuran, kualitas pencahayaan, marka, dan perlengkapan *security*, mendukung keamanan dan kemudahan bagi pengendara perempuan.

Hingga saat ini, belum banyak studi yang mengeksplorasi pengalaman langsung pengguna *ladies parking* di Kota Makassar, khususnya dari perspektif sosial dan gender. Padahal, memahami pengalaman ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan ruang publik, dalam hal ini *ladies parking*, yang berpihak pada perempuan. Artikel ini mengisi kekosongan tersebut. Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi dua bagian. Pembahasan pada bagian *pertama* berkaitan dengan pengalaman pengguna *ladies parking area* di Kota Makassar. Bagian *kedua* mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak optimalnya penerapan *ladies parking* di berbagai *mall* di Kota Makassar

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di tiga pusat perbelanjaan di Kota Makassar, yaitu di Mall Panakkukang, Mall Nipah dan Mall Ratu Indah. Lokasi ini dipilih karena ketiga tempat tersebut menyediakan *ladies parking area* di Kota Makassar. Penelitian ini berlangsung antara bulan September dan Desember 2024, dan *occasional visits* antara bulan Mei dan Juni 2025 untuk menambah sejumlah data yang diperlukan.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pengguna fasilitas *ladies parking* dan juru parkir, yang dalam perjalanan penelitian, klasifikasi informan menjadi lebih bervariasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, yang terdiri atas 6 orang perempuan dan 7 orang laki-laki yang berusia antara 21 dan 53 tahun, pekerjaan (enam orang mahasiswa, tiga orang juru parkir, dan masing-masing seorang ibu rumah tangga, pegawai ritel, pegawai swasta dan dosen), sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Parkiran Mall	Profesi
1.	Dea	Perempuan	21	Mahasiswa	Nipah & Panakkukang	Pengguna
2.	Nadya	Perempuan	21	Mahasiswa	Nipah & Panakkukang	Pengguna
3.	Annisa	Perempuan	21	Mahasiswa	Panakkukang	Pengguna
4.	Jessica	Perempuan	22	Mahasiswa	Panakkukang	Pengguna
5.	Nola	Perempuan	23	Mahasiswa	Ratu Indah & Panakkukang	Pengguna
6.	Yanti	Perempuan	53	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Ratu Indah & Nipah	Pengguna
7.	Rama	Laki-laki	23	Mahasiswa	Ratu Indah	Penerobos
8.	Faudzan	Laki-laki	25	Pegawai Ritel	Nipah	Penerobos
9.	Rio	Laki-laki	38	Pegawai Swasta	Panakkukang	Penerobos
10.	Andre	Laki-laki	27	Juru Parkir	Panakkukang	Juru Parkir
11.	Mus	Laki-laki	28	Juru Parkir	Nipah	Juru Parkir
12.	Syahrul	Laki-laki	31	Juru Parkir	Ratu Indah	Juru Parkir
13.	Gibran	Laki-laki	35	Dosen	-	Pengamat

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas informan dalam kaitan dengan penggunaan *ladies parking*, mulai dari mereka masuk ke area *ladies parking* yang diarahkan oleh juru parkir, proses mereka mencari tempat parkir, hambatan yang mereka temui saat ingin memarkirkan mobil di area *ladies parking*, proses mereka memarkir mobil, hingga keluar dari area *ladies parking*. Sementara wawancara dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan alat perekam untuk mengeksplorasi tentang pengalaman pengguna *ladies parking*, serta faktor lainnya yang mengakibatkan ketidakefektifan penerapan *ladies parking* di mal-mal di Kota Makassar. Observasi diikuti dengan wawancara di tempat dan di hari yang berbeda atas persetujuan dan kesepakatan dengan informan. Wawancara dilakukan dua hingga tiga kali untuk setiap informan.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis yang dikembangkan Miles & Huberman (1992:20) dimulai dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara. Kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti persepsi tentang *ladies parking*, penghambat penerapan *ladies parking*, dan penerobosan *ladies parking*. Ini kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan data yang telah ditampilkan secara sistematis, terorganisir,

dan tersusun dalam pola yang mudah dipahami, sebelum akhirnya menarik kesimpulan.

Dalam kaitan dengan etika penelitian, maka yang pertama dijelaskan kepada informan adalah tentang topik penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta topik-topik pertanyaan yang akan diajukan ketika memperkenalkan diri. Penjelasan ini diikuti dengan meminta kesediaan prospektif informan untuk melakukan wawancara. Mereka yang bersedia diwawancarai juga diminta kesediaannya untuk direkam selama wawancara berlangsung. Semua informan bersedia untuk direkam selama proses wawancara. Saya juga meminta izin kepada informan untuk melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti aktivitas informan mulai dari masuk hingga keluar dari area *ladies parking*. Semua nama informan yang digunakan dalam artikel ini adalah nama samaran (*pseudonym*) demi menjaga privasi informan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Eksistensi Ladies Parking: Apa Kata Penggunanya?

User experience atau pengalaman pengguna diasosiasikan dengan persepsi dan tanggapan pengguna terhadap hasil interaksinya dengan system. Sebuah perasaan dinamis yang dialami pengguna selama atau setelah melakukan interaksi dengan sebuah sistem. *User experience* melihat semua interaksi yang dilakukan seorang pengguna yang menghasilkan sebuah perasaan dan pikiran dari hasil interaksi tersebut. Perasaan dan pikiran ini meliputi emosi, perilaku, respon fisik dan psikologis. *User experience* sering juga diartikan sebagai variabel kepuasan pengguna terhadap sebuah sistem. Sebuah sistem yang baik adalah ketika menghasilkan *user experience* yang baik juga. *User experience* yang baik adalah ketika pengguna melakukan interaksi dengan sistem dirasa tidak adanya kebingungan dan kendala dari sudut pandang pengguna (Hassenzahl dalam Ridwan 2021:2). Berdasarkan pengalaman pengguna, apa yang dirasakan dengan keberadaan *ladies parking* di area parkir *mall*, terbagi atas dua, yakni merasa senang dan merasa kecewa.

Merasa Senang

Bahrudin dan Zuhro (2016), menyatakan kepuasan pelanggan adalah evaluasi pilihan yang disebabkan oleh keputusan pembelian tertentu dan pengalaman dalam menggunakan atau mengkonsumsi barang atau jasa.¹³

Beberapa pengalaman pengguna menunjukkan bahwa mereka merasa puas dan merasa senang akan penyediaan fasilitas parkir khusus perempuan yang tersedia di beberapa pusat perbelanjaan yang ada di Kota Makassar. Dea (21 tahun) seorang mahasiswa yang belum mahir menyetir mobil dan beberapa kali menggunakan fasilitas *ladies parking* di Mall Nipah, misalnya, mengungkapkan bahwa:

Jadi saya kan pengemudi mobil dan kebetulan waktu itu saya masih baru banget belajar nyetir mobil, jadi belum terlalu mahir parkir. Nah, terus

¹³ <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/16738/Pengelolaan-Customer-SatisfactionKepuasan-Pengguna-Layanan-Bagaimana-Pelanggan-Merasa-Puas-Terhadap-Sebuah-Pelayanan.html#:~:text=Bahrudin%2C%20M.%2C%20dan%20Zuhro.atau%20mengonsumsi%20barang%20atau%20jasa>, diakses tanggal 5 November 2024.

karena ada keperluan jadinya harus pergi ke *mall* dan kebetulan barang yang dibutuhkan adanya di Mall Nipah dan kan *ditaumi toh bemana* itu jalan ke parkiran mobilnya yang berkelok-kelok gitu, tapi untungnya Mall Nipah punya tempat parkir khusus perempuan. Jadinya itu sangat membantu sih untuk saya yang baru belajar bawa mobil (Dea, 8 Oktober 2024).

Hal serupa diungkapkan oleh Jessica (22 tahun) seorang mahasiswa yang baru mengetahui adanya fasilitas *ladies parking* di Mall Panakkukang pada saat akan memarkir. Juru parkir yang sedang berjaga langsung mengarahkannya menuju ke area *ladies parking*, sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

Waktu itu saya ke Mall Panakkukang mau menonton dan belanja, tibanya saya masuk di area parkiran lantai 1, saya melihat sekeliling parkiran yang masih kosong, terus langsung ada bapak-bapak tukang parkirnya yang arahkan saya untuk parkir dan ternyata masih ada yang kosong. Pas saya turun dari mobil saya lihat dari sisi kiri saya masih ada tempat kosong, tapi ada mobil yang dilarang dan diminta untuk naik ke lantai atas untuk parkir dan petugasnya bilang ini area parkir khusus perempuan. Di situ saya baru tahu kalau itu parkiran khusus perempuan dan saya lihat ada poster *pink* trus ada logo perempuan. Menurut saya fasilitas ini sangat bagus dan memudahkan untuk kami cewek-cewek, letaknya dekat dari pintu masuk dan tidak perlu *nanjak* untuk parkir. Kadang banyak cewek yang tidak bisa bawa *nanjak* mobil, termasuk saya tidak jago bawa mobil di tanjakan (Jessica, 20 Oktober 2024).

Hal serupa juga dirasakan oleh Yanti (53 tahun) yang merasa senang dengan adanya fasilitas *ladies parking* ini karena, menurutnya, ini memudahkan untuk anaknya yang masih belum mahir menyetir mobil. Parkiran khusus perempuan ini berada di lantai dasar Mall Ratu Indah, sehingga tidak perlu menanjak untuk mencari parkiran, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini:

Saya sering suruh anak saya untuk parkir di *ladies parking* di Mall Ratu Indah karena membantu sekali jadinya saya tidak perlu gantian dengan anak saya karena parkirannya ada di lantai satu. Anakku kan belum terlalu bisa bawa mobil kalo *nanjak*, jadinya dulu sebelum ada *ladies parking* setiap masuk parkiran gantian sama anakku karena takut *kalo* pas dia bawa mundur mobil, apalagi Mall Ratu Indah agak curam tanjakannya. Lagi pula, *ladies parking* ini dekat dengan pintu masuk jadi saya suka parkir di situ (Yanti, 22 Oktober 2024).

Yanti (53 tahun) juga mengungkapkan pengalamannya menggunakan fasilitas *ladies parking* di Mall Nipah yang memuaskan. Menurutnya fasilitas *ladies parking* yang tersedia di Mall Nipah memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengemudi perempuan sepertinya. Walaupun ia seorang yang cakap dalam mengemudi, ia mengapresiasi fasilitas *ladies parking* yang disediakan beberapa *mall* di Kota Makassar, salah satunya Mall Nipah, dimana kehadiran fasilitas ini menurutnya bukan hanya bentuk kepedulian terhadap pengemudi perempuan yang kurang terampil, tapi sebagai usaha dalam meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi Perempuan ketika mengunjungi *mall*.

Merasa Kecewa

Menurut Kotler (Maulidiah dkk. 2023:731), kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi/kesannya terhadap (kinerja atau hasil) suatu produk dan harapan-harapannya. Persepsi pengguna yang diperoleh dari pengalamannya yang tidak sesuai dengan harapan, dan ini menimbulkan perasaan kecewa.

Hal tersebut dirasakan oleh Annisa (21 tahun), seorang mahasiswa yang mengetahui adanya fasilitas *ladies parking* di Mall Panakkukang dari cerita pengalaman temannya. Ia mencobanya saat pergi ke Mall Panakkukang, namun yang didapatnya adalah rasa kecewa karena apa yang diceritakan temannya tidak sesuai kenyataan, dimana saat ia sampai tidak ada juru parkir yang membantu dan mengarahkan, mereka malah bersikap acuh dan santai bercerita. Tidak adanya juru parkir khusus untuk *ladies parking* menyebabkan *space* tersebut menjadi parkir umum dimana banyak pengemudi laki-laki yang juga memarkir di area tersebut. Ia akhirnya harus naik dan mencari parkir di lantai atas (Annisa, 28 Oktober 2024).

Nola (23 tahun) juga merasa kecewa. Meskipun sering berkunjung ke Mall Ratu Indah, ia tak pernah bisa menggunakan fasilitas *ladies parking*. Di Mall Ratu Indah, area *ladies parking* hanya cukup untuk lima mobil dan selalu penuh. Ini membuatnya selalu tidak mendapatkan tempat. Menurutnya, jika tersedia lebih banyak ruang parkir, itu akan sangat membantu pengemudi perempuan yang kesulitan menanjak untuk memarkir mobil seperti dirinya.

Nadya (21 tahun) juga mengungkapkan kekecewaannya saat tidak mendapatkan parkir di area *ladies parking* Mall Nipah sebab sudah terisi penuh. Kekecewaan utamanya bukan sekadar tidak mendapatkan parkir namun karena sebagian besar tempat diisi oleh pengendara laki-laki, sehingga ia harus memarkir di parkir umum yang letaknya di lantai atas. Menurutnya, walaupun ia seorang yang cakap dalam mengemudi dengan medan tanjakan sekalipun, area *ladies parking* tetaplah merupakan haknya sebagai perempuan. Rendahnya sensitivitas pengendara laki-laki-parkiran laki-laki di *ladies parking* area. Ini mengindikasikan ketidaksadaran pengemudi lain (terutama laki-laki) akan berbagai petunjuk yang telah dipasang di tempat parkir terkait *ladies parking*.

• **Faktor Penghambat Penerapan Ladies Parking**

Faktor penghambat penerapan *ladies parking* di beberapa pusat perbelanjaan di Kota Makassar diakibatkan oleh empat faktor, yaitu penerobosan laki-laki di *ladies parking*, ketidakpatuhan pengemudi laki-laki, pengawasan yang lemah dan terbatasnya ruang yang tersedia.

Penerobosan Laki-laki

Ladies parking yang ada di beberapa pusat perbelanjaan di Kota Makassar mengalami permasalahan dalam penerapannya, yakni penerobosan pengemudi laki-laki ke dalam ruang parkir yang di buat khusus untuk perempuan. Hal ini disampaikan oleh seorang juru parkir yang mengawasi area *ladies parking* di Mall Panakkukang bernama Andre (27 tahun), bahwa:

Ini *ladies parking* mba tidak berjalan seperti seharusnya, banyak biasa kalo laki-laki yang bawa tidak mau diatur dan ikut parkir juga disini. Apalagi kalau

berumur yang bawa biasa marah-marah kalau kita atur dan *dibilangi* kalau ini tempat parkir khusus perempuan. Jadi kami biasa biarkan saja dari pada berkelahi. Alasan lainnya juga mereka mau parkir di area *ladies parking* ini *mba* karena menurut mereka parkiran semua sama jadi harus bisa digunakan untuk semua, baik perempuan maupun laki-laki (Andre, 10 September 2024).

Hal serupa juga terjadi pada Syahrul (31 tahun) seorang juru parkir di Mall Ratu Indah yang beberapa kali mendapatkan penolakan dengan respon yang kasar dari pengendara laki-laki yang tidak mau diatur dan kukuh untuk tetap parkir di area *ladies parking*. Alasan dari pengendara (laki-laki) karena parkiran lantai atas terlalu jauh dari pintu masuk mal. Selain itu, posisi *ladies parking* di lantai dasar Mall Ratu Indah yang berhadapan langsung dengan pintu masuk menjadi alasan kenapa mereka bersikeras tetap menerobos parkir di area *ladies parking*.

Dalam kaitan dengan ini, Rio (38 tahun), seorang pegawai swasta yang sedang singgah untuk berbelanja di Mall Panakkukang, dengan sengaja memarkirkan mobilnya di area *ladies parking mall* tersebut. Walaupun telah ditegur ia tetap memarkir mobilnya dan bersikap acuh berjalan masuk ke dalam mal. Menurutnya, tempat parkir harus bisa digunakan baik bagi pengendara perempuan maupun pengendara laki-laki, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini:

Ini tempat parkir *mba* harus untuk semua kenapa dipisah-pisahkan. Semisal adaji parkiran di lantai bawah kenapa harus ke atas, *na adaji* kosong di bawah. Saya rasa tidak perlulah dibuat ini beda-beda untuk tempat parkir. Toh, saya juga parkir karena kosong jatohnya bukan saya terobos. Menurut saya, tidak ada hubungannya tempat parkir dengan jenis kelamin orang (Rio, 12 Juni 2025).

Hal yang sama dilakukan oleh Rama (23 tahun), penerobosan area *ladies parking* yang dilakukan oleh seorang mahasiswa yang sedang ingin pergi menonton film di bioskop dengan teman-temannya di Mall Ratu Indah. Di saat yang bersamaan parkiran di beberapa lantai *mall* sangat penuh. Di saat masih berusaha memarkir ia melihat salah satu mobil keluar membuat satu parkiran kosong. Namun, parkiran tersebut berada di area *ladies parking*. Melihat sekeliling tidak ada petugas yang berjaga ia langsung memarkirkan mobilnya. Menurutnya, akan lebih berisiko jika ia memarkirkan mobilnya di luar *mall*. Situasi tersebut terpaksa membuatnya mengambil pilihan untuk parkir di area *ladies parking*.

Hal serupa juga disampaikan Faudzan (25 tahun), seorang pegawai ritel yang sedang singgah untuk *hangout* di Mall Nipah. Ketidaksengajaan yang ia lakukan karena kondisi parkiran *underground* Mall Nipah yang agak gelap pada saat itu yang membuatnya lupa melihat poster simbol *ladies parking* dan tidak adanya petugas yang mengarahkan dan mengawasi di area *ladies parking* tersebut, sebagaimana ungkapannya berikut ini:

Parkiran bawah tanah-nya Nipah sangat gelap buat saya tidak lihat poster *ladies parking* dan mungkin karena masih pagi sekitar jam 10 waktu itu. Tidak *adapi* juga petugas parkirnya jadi saya langsung parkir dan ternyata

itu area *ladies parking*. Saya tidak sengaja parkir di situ karena lupa melihat tanda dan tidak adanya petugas yang mengarahkan untuk saya jangan parkir di area tersebut (Faudzan, 12 Juni 2025).

Meskipun kedua laki-laki di atas (Rio dan Faudzan) sama-sama memarkir di area *ladies parking*, tapi masing-masing memiliki alasan yang berbeda. Rio menganggap setiap orang memiliki hak yang sama, sehingga baik laki-laki maupun perempuan harus diperlakukan sama dalam perparkiran. Oleh karenanya, penerobosan dianggap sebagai sebuah kewajaran. Sedangkan Faudzan menempati *ladies parking* karena ia tidak mengetahui bahwa tempat tersebut adalah *ladies parking area*, sehingga ia memarkir kendaraannya di tempat tersebut.

Tindakan penerobosan ini direspon oleh Gibran (35 tahun), yang seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Makassar, dengan menyatakan bahwa ia sangat menyayangkan hal yang diperbuat para pengemudi laki-laki yang menyerobot *ladies parking*. Pemikiran dangkal mereka dengan menerobos ruang parkir yang dikhususkan bagi pengemudi perempuan menunjukkan mereka tidak menghargai hak (parking) yang diberikan kepada perempuan, sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini:

Sangat disayangkan ini tindakan, mereka menerobos masuk kedalam ruang-ruang yang diciptakan khusus untuk perempuan. Ini analoginya kayak mereka masuk kedalam *water closet* (WC) cewe, kan beda WC cowok dan WC cewe, mereka paham bahwa *janganki* masuk ke WC cewe, harusnya hal yang sama mereka terapkan dalam parkir. Tapi, kenapa misalnya ada laki-laki yang masuk ke situ berarti belum ada kesadaran, belumpi menganggap bahwa penting itu ruang-ruang bagi perempuan, karena mereka mungkin menganggap bahwa itu bukan hal yang sensitif, tidak seperti WC yang mereka pahami sebagai area sensitif bagi perempuan. Padahal sebenarnya perempuan bukan cuma bagian tubuhnya saja namun hak-haknya pun itu harus dipikirkan. Pandangan yang seperti ini menunjukkan bahwa laki-laki tersebut hanya menganggap perempuan sebagai objek saja. Ini bukan persoalan area sensitif perempuan atau bukan, tapi hak perempuan atas fasilitas parkir yang diterobos oleh laki-laki (Gibran, 15 Oktober 2024).

Ketidakpatuhan Pengemudi Laki-laki

Fasilitas *ladies parking* yang ada di beberapa pusat perbelanjaan di Kota Makassar dan baru beroperasi sekitar satu hingga dua tahun ternyata masih kurang maksimal dalam penerapannya dikarenakan para juru parkir sering mendapatkan respon kasar dari pengemudi laki-laki. Hal tersebut kerap terjadi saat para juru parkir melarang para pengemudi laki-laki untuk memarkir mobilnya di area *ladies parking* dan mengarahkan agar pengemudi laki-laki memarkir di parkiran umum yang ada di lantai atas. Hal ini diungkapkan oleh Andre (27 tahun), seorang juru parkir di Mall Panakkukang, berikut ini:

Banyak biasa kalau laki-laki yang bawa tidak mau diatur dan ikut parkir juga disini, apalagi kalau berumur yang bawa biasa marah-marah kalau kita atur dan dibilangi kalau ini tempat parkir khusus perempuan. Jadi kami biasa biarkan saja dari pada berkelahi. alasan lainnya juga mereka mau parkir

terobos mau masuk di area *ladies parking* ini mba karena menurut mereka parkiran semua sama jadi harus bisa digunakan untuk semua, baik perempuan maupun laki-laki (Andre, 10 September 2024).

Hal serupa juga disampaikan Nadya (21 Tahun) seorang mahasiswa yang melihat kejadian seorang juru parkir sedang berdebat dengan seorang pengemudi laki-laki yang tidak mau naik untuk mencari parkir karena melihat masih ada tempat yang kosong di area *ladies parking* mall Panakkukang, sebagaimana yang diungkapkannya:

Waktu itu, selesai saya parkir dan mau turun dari mobil saya dengar berisik dari luar ternyata itu tukang parkir lagi berdebat sama bapak-bapak karena tidak mau naik parkir di atas. Alasannya masih ada tempat kosong di lantai satu. Padahal sudah dibilang sama juru parkirnya itu parkiran khusus perempuan, tapi tetap tidak mau dengar dan langsung-langsung parkir terus cepat-cepat masuk di *mall* (Nadya, 12 November 2024).

Syahrul (31 tahun) seorang juru parkir yang bekerja di Mall Ratu Indah, selain bertugas di parkiran umum, ia juga bertugas sebagai juru parkir di area *ladies parking*. Dalam bertugas banyak kendala yang dia hadapi, salah satunya penolakan dari pengendara laki-laki untuk diatur agar tidak memakai fasilitas *ladies parking*. Beberapa respon kasar pernah ia dapatkan karena menegur dan mengarahkan para pengendara laki-laki untuk memahami tanda yang telah ditempel bahwa area tersebut adalah *ladies parking area*. Namun tidak sedikit juga pengendara yang memahami aturan dan arahan beliau.

Mus (28 tahun) bekerja sebagai juru parkir mall Nipah di bagian parkir khusus (*reserved* dan *ladies parking*). Ia juga membenarkan bahwa dalam proses penerapan *ladies parking* di Mall Nipah, ketidakpatuhan pengemudi pria untuk menerobos masuk ke area tersebut beberapa kali terjadi. Terkadang perdebatan pun tak bisa dilerainya, jika pengemudi tetap ngotot untuk memarkir di area *ladies parking*. Beberapa kali, ia lebih memilih mengalah untuk menghindari perdebatan. Meskipun, dalam beberapa situasi ketidakpatuhan di antara pengemudi laki-laki terjadi hal tersebut tidak berdampak signifikan pada penerapan area parkir khusus wanita (*ladies parking*) dan masih dapat ditangani, juga lebih banyak yang mematuhi aturan yang disampaikan, tambahannya. Fakta bahwa penerobosan minim terjadi di *ladies parking area* mal Nipah tidak membenarkan tindakan pelanggaran yang ada dan tetap harus menjadi perhatian.

Kutipan di atas menunjukkan respon penolakan dari para pengemudi laki-laki ini tidak hanya menghambat tujuan fasilitas *ladies parking*, tetapi juga menciptakan situasi yang kurang kondusif bagi juru parkir yang harus menghadapi perilaku kasar atau konflik saat menjalankan tugas.

Pengawasan yang Lemah

Pengawasan yang lemah dari para juru parkir yang mengawasi *ladies parking* juga menjadi salah satu faktor penghambat penerapan *ladies parking* di beberapa pusat perbelanjaan di Kota Makassar. Pengawasan yang lemah menyebabkan terjadinya banyak pelanggaran aturan dalam penerapan *ladies parking*. Menurut Dea (21 tahun), *ladies parking* hanya sekedar formalitas, sebagaimana diungkapkannya bahwa: "Pernah saya lihat di *ladies parking* Mall Panakkukang itu malah banyak pengendara laki-laki yang justru parkir di situ,

jadinya kayak formalitas saja tanda *ladies parking*-nya” (Dea, 8 oktober 2024), atau tanda tersebut tidak dianggap penting oleh para pengemudi laki-laki, apalagi tidak ada yang mengawasi, sehingga dengan mudah melanggarnya.

Nola (23 tahun) melihat hal yang serupa terjadi di area *ladies parking* Mall Panakkukang. Menurutnya poster *ladies parking* yang di tempel hanya sekedar formalitas belaka karena tidak adanya pengawasan dari juru parkir membuat semakin mudah bagi pengendara laki-laki untuk menerobos masuk dan melanggar aturan *ladies parking*, sebagaimana diungkapkannya berikut ini:

Poster yang ditempel hanya formalitas saja menurut saya, tidak ada tukang parkir yang mengawasi dan mengarahkan area *ladies parking* di mall MP ini, sehingga banyak pengendara laki-laki yang dengan mudah menerobos masuk apalagi dengan pengendara yang tidak peduli dengan aturan mereka juga ikut merasa berhak memakai fasilitas *ladies parking* ini (Nola, 12 Juni 2025).

Hal serupa dirasakan oleh Rama (23 tahun), penerobosan area *ladies parking* yang dilakukannya bukan hanya karena penuhnya parkiran Mall Ratu Indah pada saat itu, namun juga tidak adanya petugas yang mengawasi dan mengarahkan pengendara di area *ladies parking* tersebut, sehingga menurutnya tidak ada sanksi atau konsekuensi yang jelas jika melanggar karena kelalaian juga ada pada pengawasan yang lemah dari pihak *mall*. Faudzan (25 tahun), juga setuju dengan pengawasan yang lemah di area *ladies parking* di beberapa *mall* di Kota Makassar. Walaupun tindakan penerobosan yang dilakukannya melanggar aturan, tapi menurutnya pengawasan yang lemah mengarah kepada sikap acuh dan cuek dari juru parkir kepada pengendara juga menjadi alasan pelanggaran semacam itu dapat terus terjadi.

Temuan diatas menunjukkan bahwa pengawasan yang lemah menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalnya *ladies parking*. Namun, hal tersebut tidak terlepas dari faktor yang pertama dimana pengawasan yang lemah terjadi juga diakibatkan respon kurang mengenakan yang sering diperoleh para juru parkir yang membuat mereka akhirnya enggan melakukan pengawasan lebih intensif atau membiarkan laki-laki memarking di *ladies parking* demi menghindari perdebatan.

Terbatasnya Ruang yang Tersedia

Penghambat lainnya dalam penerapan *ladies parking* adalah terbatasnya ruang yang tersedia. Di Mall Ratu Indah contohnya menyediakan tempat maksimal hanya untuk 3-5 mobil saja. Keterbatasan ini membuat adanya *ladies parking* tidak begitu berpengaruh terhadap pengkhususan tersebut.

Ini diungkapkan oleh Dea (21 tahun) yang mengatakan bahwa ruang yang disediakan untuk *ladies parking* di mal-mal di Kota Makassar, seperti Mall Ratu Indah dan Mall Nipah, sangat sedikit dan cepat sekali penuh membuat fasilitas ini tidak begitu signifikan memberikan perubahan yang memudahkan bagi perempuan untuk memarkir.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nola (23 tahun) yang mengatakan area *ladies parking* Mall Ratu Indah yang hanya cukup untuk menampung lima mobil dan ini terlalu sedikit, sehingga tidak seimbang dengan banyaknya pengunjung perempuan yang datang. Ia sendiri tidak pernah mendapatkan *slot* parkiran di

area *ladies parking* karena selalu penuh. Menurutnya, jika tersedia lebih banyak ruang parkir, itu akan sangat membantu pengemudi yang kesulitan saat menanjak seperti dirinya.

Mus (28 tahun) bekerja sebagai juru parkir di Mall Nipah di bagian parkir khusus (*reserved* dan *ladies parking*). Ia juga membenarkan bahwa dalam proses penerapan *ladies parking* di Mall Nipah, ketidakpatuhan pengemudi pria untuk menerobos masuk ke area tersebut beberapa kali terjadi. Terkadang perdebatan pun tak terhindarkan, jika pengemudi tetap *ngotot* untuk memarkir di area *ladies parking*. Beberapa kali, ia lebih memilih mengalah untuk menghindari perdebatan. Meskipun, dalam beberapa situasi ketidakpatuhan di antara pengemudi laki-laki terjadi, menurutnya hal ini tidak terlalu mempengaruhi jalannya parkir khusus wanita (*ladies parking*) di mall Nipah, juga lebih banyak yang mematuhi aturan yang disampaikan, tambahannya. Fakta bahwa penerobosan minim terjadi di *ladies parking* area mal Nipah tidak membenarkan tindakan pelanggaran yang ada dan tetap harus menjadi perhatian.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi fasilitas *ladies parking* terhambat oleh keterbatasan ruang yang disediakan dan tidak seimbang dengan banyaknya pengunjung perempuan yang datang, apalagi pengunjung mal kebanyakan perempuan dibandingkan laki-laki. Pada akhirnya fasilitas ini kurang efektif dalam memberikan kemudahan kepada para pengendara perempuan dalam mengakses tempat parkir.

4. Penutup

Fasilitas parkir khusus perempuan (*ladies parking*) di Kota Makassar disediakan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengemudi perempuan. Meskipun demikian, tidak semua pengguna memiliki pengalaman yang menyenangkan karena ada pula yang mengalami kekecewaan. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengoptimalkan penggunaan fasilitas parkir khusus ini bagi perempuan.

Adapun yang menghambat pengoptimalan *ladies parking* adalah penerobosan oleh pengemudi laki-laki yang merasa berhak menggunakan area parkir tersebut; ketidakpatuhan pengemudi laki-laki terhadap kebijakan pemarkiran khusus untuk perempuan yang didasarkan argumentasi *equality in parking lot*, bahwa siapa saja bisa memarkir dimana saja, laki-laki maupun Perempuan; pengawasan yang lemah di area *ladies parking*, terbatasnya ruang *ladies parking* tersebut. Faktor-faktor penghambat ini menunjukkan lemahnya pemahaman masyarakat tentang hak perempuan dan sensitivitas terhadap kebutuhan-kebutuhan perempuan di ruang publik, sehingga menghambat pengoptimalan dalam penggunaan fasilitas *ladies parking*.

Penelitian ini terfokus pada bagaimana pengalaman pengguna dan hambatan yang terjadi dalam penerapan *ladies parking* dengan informan pada skala terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji terkait pro-kontra penerapan *ladies parking* yang berkembang di masyarakat dengan contoh kasus yang lebih bervariasi agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif untuk merumuskan solusi yang dapat mengatasi permasalahan *ladies parking* tersebut. Pengalaman para pengguna fasilitas ini juga menunjukkan perlunya peningkatan pengawasan dan penegakan aturan untuk mengoptimalkan penggunaan *ladies parking* agar dapat memberikan kenyamanan dan keamanan bagi pengemudi perempuan.

Acknowledgements

Terima kasih kepada semua informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi dan kesediaan untuk dipublikasikan dalam artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Anto, Rola Pola, et al. (2023). *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*, <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404/412>, diakses tanggal 8 Oktober 2024.
- Dunckel-Graglia, A. (2013). "Women-Only Transportation: How "Pink" Public Transportation Changes Public Perception of Women's Mobility," *Journal of Public Transportation*, 16(2):85-105, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1077291X22012474>, diakses tanggal 21 september 2024.
- Frasetya, V., & Nasoetion, N. A. (2021). "Kekerasan Simbolik pada Fasilitas Ladies Parking," *Al-Huwyah*, 1(1):1-11, <http://repository.lppm.unila.ac.id/34802/>, diakses tanggal 19 September 2024.
- Li, Z. C., Liu, W. J., & Wang, X. Y. (2022). "Women-only Parking Spaces: Determinants of Parking Space Choice, Investment Decision, and A Case Study of Wuhan, China," *Transportation Research Part C: Emerging Technologies*, 137(1):103-553, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0968090X2200002X>, diakses tanggal 13 Juni 2025.
- Maulidiah, E. P., Survival, S., & Budiantono, B. (2023). "Pengaruh Fasilitas Terhadap Kualitas Pelayanan Serta Implikasinya Pada Kepuasan Pelanggan," *Jurnal Economina*, 2(3): 727-737, <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/375>, diakses tanggal 12 Oktober 2024.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Metode Analisis Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Putri, M. Z. (2015). *Ladies Parking Area dan Penerapannya di Pusat Perbelanjaan Studi Kasus Lotte Shopping Avenue dan kota Kasablanka = Ladies parking area and Its Implementation in Shopping Center Case Studies Lotte Shopping Avenue and Kota Kasablanka*, <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20412294&lokasi=lokal>, diakses tanggal 12 Juni 2025.
- Ridwan, M. A. S. U. F., & Rahma, F. (2021). "Penguji Usabilitas Halaman Cart pada Website E-Commerce Paperlust di Krafthaus Indonesia," *Automata*, 2(2):1-8, https://www.google.com/url?q=https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/download/19535/11573/54726&sa=U&ved=2ahUKEwi8oJ724JCKAxUv7TgGHQd3L0wQFnoE_CBcQAQ&usq=AOvVaw2MQMP30f4_2FdCIBfPInez, diakses tanggal 5 Oktober 2024.

- Rijali, A. (2019). "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33):81-95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>, diakses tanggal 12 Juni 2025.
- Zainon, M. (2013). *Perception of Women Drivers Towards Women-only Parking Space: A Case of KLCC*, Dissertation, Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia. <http://ir.upm.edu.my/find/Record/my-utm-ep.42190/Details>, diakses tanggal 23 September 2024.